

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam penjelasan Undang-Undang RI N0. 20 Sisdiknas (2003:37) menyebutkan, hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses dan manajemen sistem pendidikan. Pembaharuan manajemen sistem pendidikan di berbagai jenjang pendidikan termasuk di lembaga pendidikan guru dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum yang dapat melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat, penyusunan standar kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan pelaksanaan tugas secara profesional.

Upaya konkrit untuk melaksanakan pembaharuan kurikulum terkait dengan berbagai komponen tersebut di atas, semakin penting dilakukan di lembaga pendidikan guru mengingat dalam UU RI No. 20, Pasal 39, ayat 2 menyebutkan bahwa, 'pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.' Karenanya untuk menjamin standar mutu lulusan perlu dilakukan uji sertifikasi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dalam konteks tersebut, UU RI No.20 pasal 61 ayat 3, menyebutkan bahwa, 'sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi'.

Tuntutan dari undang-undang tersebut terkait dengan peran dan fungsi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga penghasil guru diharapkan mampu mempersiapkan calon guru yang memiliki kemampuan mengajar, menguasai materi subjek, mampu mengemban visi dan sikap terhadap profesi, mampu mengembangkan profesi dan berkomunikasi dengan para pendidik, ahli, dan masyarakat (Hasan, 2001). Kondisi dan keadaan calon guru demikian merupakan gambaran keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di LPTK yang dipandang mampu menciptakan calon guru profesional dalam mengemban tugas-tugas profesi yang akan ditekuninya nanti.

Sayangnya, hingga saat ini muncul berbagai kritik tentang lemahnya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di LPTK. Berbagai kritik tersebut antara lain dikemukakan oleh Supriadi (1999:299) yang menyatakan, "Dalam

beberapa tahun terakhir berbagai kritik dilontarkan terhadap LPTK sehubungan dengan gencarnya sinyalemen mengenai rendahnya mutu pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Sinyalemen tersebut terkait dengan kekurangan berhasil LPTK menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi". Kemudian Soewarni (Supriadi, 2003:403) menyatakan bahwa, 'saat ini LPTK mengalami masalah kritis dalam hal lemahnya penyelenggaraan pembinaan dan peningkatan mutu tenaga kependidikan.' Lemahnya penyelenggaraan pendidikan di LPTK dalam konteks proses belajar mengajar menurut Supriadi (1999:305), "Keberlangsungan proses belajar mengajar di LPTK umumnya baru pada sampai taraf penyampaian informasi dan belum secara kuat berorientasi pada pembentukan profil guru secara utuh". Proses belajar mengajar demikian berimplikasi pada performansi lulusan LPTK hingga saat ini masih dipersoalkan banyak kalangan karena ketidak mampuannya menjawab berbagai kebutuhan dan tuntutan di masyarakat Gufron (Prabawa dan Ariatmi, 2002:101).

Rendahnya mutu lulusan juga terjadi pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), sebagaimana yang dikemukakan Muhaimin (2003:209), "Mutu lulusan PTAI saat ini dianggap masih kurang memenuhi harapan masyarakat, dan sumbangannya pada pengembangan ilmu agama Islam dianggap kurang signifikan." Pernyataan ini dipertegas oleh hasil evaluasi Dipertais Ditjen Bagais Depag RI (Furchan, *dkk*, 2005:71), yang menginformasikan bahwa, 'pada umumnya lulusan PTAI kualitasnya relatif rendah. Keadaan ini dialami oleh semua PTAI di semua wilayah, terlebih PTAI swasta'. Lebih lanjut dijelaskan

bahwa penyebab rendahnya mutu lulusan terletak pada tiga unsur pokok dalam pembelajaran, yaitu unsur kurikulum, unsur sumber daya pendidikan, dan unsur kualitas pembelajaran.

Mencermati persoalan tersebut, mengisyaratkan bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini dipraktikkan pada sejumlah IAIN termasuk di fakultas Tarbiyah tampaknya belum begitu kondusif bagi pengembangan kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Azra (1999:163) menyatakan bahwa, "Interaksi ilmiah antara dosen dengan mahasiswa boleh dikatakan masih jauh dari memuaskan. Masih banyak dosen yang berpegang pada standar-standar ilmiah, tetapi justru terperangkap pada birokrasi dan lebih parah lagi mungkin feodalisme." Kemudian berdasarkan hasil pengamatannya, Abdillah (1997:16) menyatakan, "Proses belajar mengajar di IAIN umumnya masih menitik beratkan pada bentuk pengajaran dengan pendekatan normatif dan kurang menunjang kemampuan analitis serta pemecahan masalah. Pendekatan pembelajaran yang selama ini dipraktikkan di IAIN lebih berpusat pada pendidik atau dosen." Menurut Fadhil (Harahap, 1998:34), "keterikatan pada masa lalu tampaknya masih mendominasi proses pembelajaran mahasiswa dan sedikit sekali perhatian dalam mentransfer metodologi yang adaptif dan bisa merespon berbagai permasalahan masa kini." Dalam keadaan demikian, proses pembelajaran di IAIN termasuk pada fakultas Tarbiyah jurusan PAI belum sepenuhnya mampu mempraktikkan proses pembelajaran sesuai dengan orientasi tujuan pendidikan pada jurusan PAI, yaitu

untuk menciptakan calon guru agama Islam yang memiliki keahlian dalam pengetahuan keagamaan Islam, menguasai metodologi pendidikan dan pengajaran agama Islam, (lihat Panduan Akademik IAIN-SU 2004:51).

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa berbagai pandangan tentang proses pembelajaran di IAIN tidak jauh berbeda dengan kondisi obyektif pendekatan pembelajaran yang terjadi di fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara termasuk di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan pembelajaran yang dipraktikkan dosen hampir disemua mata kuliah termasuk mata kuliah keguruan umumnya lebih mengandalkan metode ceramah, presentasi makalah dan diskusi kelompok sehingga kemampuan mahasiswa tertumpu pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep keilmuan semata. Pernyataan ini mendukung fakta empirik hasil penelitian Farid (2000) yang berkesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran di fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara yang lebih mengandalkan hafalan, sementara keterampilan membaca buku, mengerjakan tugas, menulis makalah, belajar kelompok dan mencari sumber-sumber bahan belajar lainnya kurang diperhatikan, menyebabkan mahasiswa hanya terampil dalam mengikuti pelajaran dan mempersiapkan ujian. Keadaan demikian mengisyaratkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dipraktikkan di fakultas Tarbiyah belum begitu kondusif untuk menciptakan calon guru agama Islam yang memiliki keterampilan profesional dalam mengajarkan bidang studi agama Islam. Karenanya adalah hal yang wajar jika masyarakat kurang yakin terhadap kompetensi profesional keguruan yang dimiliki lulusan fakultas Tarbiyah.

Sebagaimana hasil studi pendahuluan mendapatkan informasi bahwa umumnya para *stake-holders* menggunakan lulusan fakultas Tarbiyah hanya dikarenakan merekalah yang memiliki persyaratan ijazah untuk mengajarkan bidang studi agama Islam bukan atas dasar kemampuan atau kompetensi profesi yang dimilikinya.

Kekurang-mampuan fakultas Tarbiyah memberi bekal profesional keguruan lulusannya sesuai dengan persyaratan UU No. 20 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka pelaksanaan Pengajaran Agama Islam di sekolah-sekolah belum berubah dari apa yang dikemukakan Thoha (1996:303), “Sungguhpun kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional cukup kuat, namun dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai masalah, diantaranya adalah metodologi pengajaran PAI yang kurang tepat.” Maftuh Basyuni (Muhaimin, 2005:22) menegaskan, pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Artinya pengajaran agama Islam lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Pengajaran agama Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam

diri peserta didik lewat berbagai strategi, metode, media dan forum bahkan luput dari perhatian.

Pengajaran Agama Islam di sekolah sebagai bentuk pendidikan nilai perlu diupayakan keberhasilannya guna melestarikan dan memantapkan kehidupan beragama di Indonesia. Ini tentunya menuntut adanya upaya konkrit bagi setiap pendidik, mengingat masalah dekadensi moral telah dirasakan sangat menggelobal seiring dengan perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia. Karenanya, berbagai pendekatan telah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan masa depan peradaban bangsa dari rendahnya perilaku moral. Konsekuensinya, fungsi pengajaran agama Islam sebagai pendidikan nilai menuntut adanya suatu pendekatan yang mampu menekankan nilai-nilai keagamaan pada diri mahasiswa secara lebih baik, serta memiliki kemampuan untuk mengajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didiknya setelah mereka bertugas menjadi guru.

Pengajaran Agama Islam sebagai suatu pendidikan nilai tidak cukup disampaikan dengan metode atau strategi konvensional yang mengutamakan pendekatan metode ceramah, tetapi perlu dicari alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih baik dan variatif, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi dalam diri setiap peserta didik. Konsekuensinya, setiap mahasiswa calon guru perlu diperkenalkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan penggunaan media pembelajaran yang memadai guna membekali kemampuan



profesional keguruan yang memadai sesuai dengan tuntutan profesi yang akan dilakukannya.

Menurut Joni dan Mertodihardjo (Supriadi, 2003:288), 'proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode perlu dilakukan, mengingat penggunaan metode ceramah yang dominan mengakibatkan keterlibatan mental mahasiswa calon guru dalam proses belajar mengajar pada umumnya rendah. Karenanya, dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran perlu diupayakan berbagai pendekatan yang dapat meningkatkan kadar keterlibatan mental mahasiswa calon guru'. Dalam kondisi demikian, setiap dosen pengampu mata kuliah keguruan dituntut peran aktifnya untuk membekali dan mengembangkan kemampuan profesional keguruan mahasiswa calon guru dalam bentuk kemampuan menerapkan berbagai strategi, metode dan pendekatan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman mempraktekkan ilmu-ilmu keguruan secara langsung guna peningkatan mutu dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan guru.

Tuntutan terhadap pembekalan dan pengembangan kemampuan profesional keguruan bagi mahasiswa yang dipersiapkan menjadi guru semakin tinggi sehubungan dengan segera diberlakukannya uji sertifikasi guru, (lihat UU Guru dan Dosen pasal 1). Karena itu, pemberdayaan tenaga kependidikan perlu diupayakan. Dalam tataran operasional proses pembelajaran, kebijakan pemberdayaan tenaga kependidikan saat ini searah dengan langkah kebijakan pengembangan kurikulum yang lebih menekankan kompetensi yang disebut

dengan *competency-based curriculum* (CBC). Pengelolaan kurikulum berbasis kompetensi menghendaki dengan mengupayakan berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar yang tidak hanya berwujud pengetahuan semata, akan tetapi lebih kepada perangkat kompetensi berupa kemampuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasar.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi sasaran utama proses pendidikan dan pembelajarannya bukan hanya menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan semata, lebih dari itu memiliki serangkaian keterampilan atau kemampuan serta sikap dan nilai-nilai penting yang tidak hanya berguna untuk melanjutkan studi, tetapi yang lebih utama adalah untuk hidup dan bekerja di masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan dimaksud, maka strategi pembelajaran bermakna perlu diwujudkan di setiap proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran perlu diupayakan di fakultas Tarbiyah. Konsekuensinya adalah suatu keharusan bagi setiap dosen untuk benar-benar memiliki pemahaman yang luas dalam bidang tugasnya sehingga ia dapat melakukan berbagai upaya inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran secara menyeluruh.

Menurut Joni dan Mertodihardjo (Supriadi, 2003:288), metodologi pengajaran dalam rangka perbaikan mutu proses belajar mengajar mahasiswa calon guru perlu diupayakan dengan menyelenggarakan pendekatan kompetensi yang dapat meningkatkan keterlibatan mental mahasiswa calon guru. Kaitannya



demikian persoalan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai keagamaan perlu diupayakan dengan menerapkan berbagai strategi yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan diantaranya melalui strategi penemuan (*discovery*), pendekatan pendidikan keteladan dan pembiasaan.

Mencermati berbagai tuntutan peran dan fungsi fakultas Tarbiyah sebagai lembaga penghasil calon guru, menuntut adanya upaya konkrit dari setiap dosen pengampu mata kuliah untuk mengaplikasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat membina dan mengembangkan kemampuan profesional keguruan mahasiswa calon guru. Ini perlu diupayakan agar mahasiswa calon guru memiliki seperangkat pengetahuan dan kompetensi keguruan melalui perolehan pengalaman belajar yang cukup memadai. Karenanya, searah dengan kebijakan pendidikan yang mempersyaratkan pentingnya kompetensi lulusan (UU No. 20 Sisdiknas 2003, pasal 35), maka pembelajaran berbasis kompetensi perlu diterapkan di setiap lembaga pendidikan guru termasuk fakultas Tarbiyah. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis kompetensi diharapkan dapat memberi bekal pemahaman ilmu keguruan secara memadai dan memberi keleluasan kepada mahasiswa calon guru untuk bisa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan observasi dan latihan berbagai keterampilan keguruan dalam mengelola proses belajar mengajar di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah/ sederajatnya. Kepemilikan dan penguasaan ilmu keguruan secara memadai serta perolehan pengalaman belajar langsung melalui latihan mempraktikkan berbagai keterampilan ilmu keguruan diharapkan mahasiswa calon guru dapat

mengembangkan kompetensi profesional keguruan di berbagai lembaga pendidikan di mana mereka bertugas nantinya.

Selain itu, model pembelajaran berbasis kompetensi semakin penting diterapkan di fakultas Tarbiyah sehubungan dengan beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi terbukti efektif mengatasi rendahnya kompetensi yang dimiliki suatu masyarakat, mampu membentuk kompetensi peserta didik dan peserta pelatihan guru. Diantaranya, Joice dan Weil (1986:308) yang melaksanakan penelitian selama sepuluh tahun terhadap sekelompok masyarakat biasa membuktikan bahwa, model pembelajaran perilaku (*behavioral models*) sebagai manifestasi dari model pembelajaran berbasis kompetensi terbukti efektif mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sosial khususnya yang terkait dengan lemahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh kebanyakan orang, masalah perilaku dan tes-tes yang mencemaskan (*anxiety*). Kemudian hasil studi Prabandari (2002) yang melakukan studi terhadap kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi terhadap guru SMK pertanian Cianjur berkesimpulan bahwa, umumnya model desain kurikulum pelatihan berbasis kompetensi mendapat tanggapan positif baik dari ahli pendidik, ataupun pengguna kurikulum. Rusman, (2002) yang melakukan studi implementasi kurikulum berbasis kompetensi di Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknologi Bandung berkesimpulan bahwa, pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi terbukti efektif mewujudkan kompetensi peserta pelatihan, meskipun masih dijumpai berbagai kelemahan terkait dengan sistem penyajian

pembelajarannya yang belum dikelola secara sistematis, dan belum sepenuhnya dikuasai oleh para pengembang kurikulum. Demikian juga halnya, hasil studi Djohari (2003) yang melakukan studi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan Bandung berkesimpulan bahwa, penerapan kurikulum berbasis kompetensi terbukti efektif membentuk kompetensi siswa SMK.

Penelitian-penelitian tersebut di atas, berkenaan dengan dampak positif penerapan pembelajaran berbasis kompetensi terhadap peningkatan kompetensi masyarakat, perwujudan kompetensi akademik peserta pelatihan guru dan pembentukan kompetensi siswa SMK. Berdasarkan penelitian terdahulu, memberikan dasar pemikiran yang cukup kuat untuk menerapkan model pembelajaran berbasis kompetensi di jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara dalam rangka mendukung berbagai pendekatan pembelajaran yang syarat dengan perwujudan kompetensi dan pendidikan nilai bagi mahasiswa yang dipersiapkan menjadi guru.

Melalui penerapan pembelajaran berbasis kompetensi, diharapkan dapat memberi bekal kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa calon guru agama Islam secara memadai dan adanya petunjuk yang jelas tentang pencapaian kompetensi yang dituju, yang kemudian tingkat ketercapaiannya dapat dinyatakan secara tepat dan telah diverifikasi esensi keberhasilannya. Dalam proses pembelajaran demikian, mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, akan memperoleh kejelasan tentang nilai dan arti pentingnya

setiap usaha belajar yang telah dilakukannya, sehingga mereka akan semakin termotivasi untuk bisa meraih berbagai kompetensi yang dituju sesuai dengan tuntutan kurikulum fakultas Tarbiyah. Selain itu, melalui model pembelajaran berbasis kompetensi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan sejumlah pengalaman belajar secara langsung tentang rancangan dan interaksi proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru agama Islam di sekolah-sekolah formal, yakni Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah/sederajat.

Sehubungan dengan penerapan model pembelajaran yang menjadi pusat perhatian dan dipandang sebagai alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi fakultas Tarbiyah, maka aspek-aspek lain yang turut mempengaruhi keberhasilan dan ketidakberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran perlu dipertimbangkan. Kegiatan proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses terjadinya interaksi antara dosen dan mahasiswa, sedangkan sarana dan prasarana merupakan faktor penunjangnya. Karenanya, selain faktor dosen yang berkompeten dalam mengembangkan model pembelajaran, maka faktor mahasiswa perlu dipertimbangkan. Dasar pertimbangannya adalah upaya apapun yang dipilih dan dilakukan oleh perancang pembelajaran (dosen), maka haruslah bertumpu pada karakteristik perseorangan mahasiswa sebagai subjek belajar. Pemikiran ini sependapat dengan pandangan beberapa ahli pembelajaran (Dick & Carey, 1985; Reigeluth & Merrill 1983; Romiszowski, 1981; Kemp, 1977; dan Gerlach & Ely, 1971), yang menempatkan karakteristik siswa sebagai variabel kondisi pembelajaran yang harus dijadikan sebagai pijakan dalam memilih dan

mengembangkan strategi pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis terhadap karakteristik mahasiswa merupakan faktor utama yang perlu dipertimbangkan sebelum memilih dan menetapkan strategi pembelajaran suatu model pembelajaran.

Berbagai hal yang perlu dipertimbangkan berkenaan dengan faktor karakteristik mahasiswa antara lain: kecerdasan, motivasi, bakat, minat, kebiasaan belajar dan gaya belajar, sikap dan kepribadian. Terkait dengan faktor gaya kognitif berdasarkan pemikiran dan hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan Witkin, dan kawan-kawan (Woolfok, 1993:613) bahwa 'gaya kognitif yang dimiliki seseorang erat kaitannya dengan keberhasilan mereka dalam menekuni bidang studi dan masalah belajar tertentu'. Individu yang lebih menyukai dan berhasil dalam bidang kejuruan adalah orang-orang yang cocok dengan orientasi gaya kognitifnya. Sebagai contoh Witkin (1981:71) mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan Guilan dan Blad pada tahun 1973 yang menyimpulkan bahwa para mahasiswa yang berprestasi tinggi dalam ilmu perawatan jiwa adalah mereka yang memiliki gaya kognitif dependen. Sedangkan mahasiswa yang berprestasi tinggi dalam ilmu perawatan pembedahan adalah mereka yang memiliki gaya kognitif independen. Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif dependen akan bisa berprestasi tinggi pada bidang-bidang sosial, sedangkan bagi mahasiswa yang memiliki gaya kognitif independen akan berprestasi tinggi pada bidang-bidang keterampilan analitik. Dalam konteks permasalahan proses belajar mengajar

menurut Kolb (Zaini, 2002: 2) kepemilikan gaya kognitif seseorang memiliki kaitan dengan proses pembelajaran. Karenanya, menuntut adanya penataan-penataan strategi pembelajaran yang lebih cocok dengan orientasi dan kecenderungan belajar (gaya kognitif) masing-masing individu.

Berkenaan dengan faktor kebiasaan belajar Prayitno, *dkk.* (2002:7) mengatakan, “mahasiswa calon guru adalah sebagai mahasiswa yang selain dituntut untuk sukses dalam membelajarkan diri sendiri, mereka juga dituntut untuk mampu dan sukses membelajarkan peserta didiknya. Mahasiswa yang memiliki sikap, keterampilan dan kebiasaan belajar yang baik akan mampu mendorong peserta didik mereka untuk belajar dengan baik pula”. Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu (Sunarya, 1989:147) menyimpulkan terdapat kebiasaan belajar memberikan sumbangan yang berarti terhadap prestasi belajar mahasiswa. Demikian juga hasil penelitian Nurhadi (2003:133) menyimpulkan terdapat hubungan positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan pemikiran dan penelitian terdahulu, dapat dikatakan kebiasaan belajar erat kaitannya dengan keberhasilan seseorang dalam belajar dan meraih kesuksesan-kesuksesan dalam berbagai persoalan proses pembelajaran.

Bertitik tolak dari pemikiran-pemikiran di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka timbul pertanyaan apakah model pembelajaran berbasis kompetensi akan memperoleh hasil yang sama dalam mengembangkan kemampuan profesional keguruan mahasiswa calon guru di fakultas Tarbiyah

IAIN Sumatera Utara dengan mengkaji faktor-faktor gaya kognitif dan kebiasaan belajar.

B. Masalah Penelitian

Pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi pada mata kuliah keguruan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru. Atas dasar itu maka masalah umum penelitian ini adalah apakah model pembelajaran berbasis kompetensi dapat mempengaruhi kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan variabel moderator penelitian, maka rincian pertanyaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran berbasis kompetensi secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi profesional keguruan mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana pengaruh gaya kognitif terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh kebiasaan belajar terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa?
4. Adakah interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif mahasiswa terhadap kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa?

5. Adakah interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar terhadap kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa?
6. Adakah interaksi antara gaya kognitif dengan kebiasaan belajar terhadap kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa?
7. Adakah interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif dan kebiasaan belajar mahasiswa terhadap kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan pembuktian tentang teori pembelajaran berbasis kompetensi dalam suatu konteks yang belum pernah dikaji yaitu konteks pembelajaran di fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoritik pengajaran berbasis kompetensi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memfokuskan diri pada penerapan model pembelajaran berbasis kompetensi (PBK) dengan mengkaji gaya kognitif dan kebiasaan belajar sebagai variabel kontrolnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

□ **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini mengkaji berbagai teori, pendekatan dan strategi pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi guna mengembangkan keterampilan profesional keguruan mahasiswa melalui mata kuliah RPAI dan MPAI. Karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang pendekatan dan strategi pembelajaran berbasis kompetensi.

□ **Manfaat Praktis**

Dengan ditemukannya pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi terbukti efektif dalam mewujudkan kemampuan profesional keguruan mahasiswa, maka dapat memberikan masukan kepada para pengelola untuk memasukkan model pembelajaran berbasis kompetensi ke dalam pedoman pelaksanaan perkuliahan dan pembimbingan mata kuliah keguruan.

Bagi dosen pengampu mata kuliah, model pembelajaran ini dapat bermanfaat untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran mulai dari pengembangan disain sampai tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja dan unjuk kerja dosen sebagai tenaga profesional dalam kerangka meningkatkan kemampuan profesional keguruan mahasiswa calon guru agama Islam.

Bagi mahasiswa, melalui pengembangan model pembelajaran kompetensi dapat membantu dan mempermudah mahasiswa dalam pencapaian kompetensi

keguruan yang dibutuhkan, sehingga nantinya dipandang profesional dan berkompeten dalam mengemban tugas mengajarkan bidang studi agama Islam.

Bagi penelitian lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi awal dan telaah kepustakaan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan profesional keguruan mahasiswa calon guru dengan mencoba menerapkan strategi model pembelajaran berbasis kompetensi yang lain, dengan mempertimbangkan klasifikasi gaya kognitif dan kebiasaan belajar yang lain, serta menguji kompetensi bidang yang lainnya.

Bagi Pengembangan, kompetensi profesional keguruan yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada uji kompetensi profesional keguruan dalam mengelola pembelajaran secara umum. Artinya uji terhadap kompetensi lain dalam konteks yang lebih khusus terkait dengan karakteristik calon guru agama Islam belum diungkap. Untuk pengembangan dan memperoleh hasil yang lebih sempurna, maka penelitian ini perlu dilanjutkan dengan melibatkan variabel lain yang lebih beragam dan relevan. Semua usaha tersebut diharapkan bermuara pada lahirnya kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru agama Islam yang handal dan profesional untuk membantu masyarakat yang membutuhkannya.

F. Variabel Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel bebas, yaitu model pembelajaran berbasis kompetensi (PBK) sebagai variabel bebas (manipulasi).
2. Variabel pengiring, yaitu sebagai variabel kontrol (tidak dimanipulasi), terdiri dari:
 - a. gaya kognitif, yaitu gaya kognitif bebas lingkungan (G_1) dan terikat lingkungan (G_2)
 - b. kebiasaan belajar, yaitu kelompok kebiasaan belajar tinggi, sedang dan rendah.
3. Variabel terikat, adalah variabel hasil belajar berupa kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang diperoleh dari hasil ujian praktek pengalaman langsung (PPL II).

G. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, dan untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman konsep dan dalam mempersepsi beberapa istilah berkaitan dengan variabel penelitian, maka perlu dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Model pembelajaran berbasis kompetensi merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara memadai kepada mahasiswa calon guru dengan cara memberikan berbagai pemahaman ilmu-ilmu keguruan dan memiliki kemampuan untuk mempraktikkannya, serta memberikan



pengalaman belajar secara langsung terkait dengan bidang profesi yang akan ditekuninya. Melalui kegiatan pembelajaran demikian diharapkan dapat mendukung kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa calon guru.

Pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pembelajaran mata kuliah Rancangan Pengajaran Agama Islam (RPAI) dan Metodologi Pendidikan Agama Islam (MPAI). Proses pengembangan pembelajaran dimaksud merupakan keseluruhan aktivitas yang dilakukan dosen pengampu mata kuliah RPAI dan MPAI dalam membelajarkan mahasiswa jurusan PAI untuk mengembangkan kompetensi profesional keguruan dalam mengelola pembelajaran. Keseluruhan aktivitas pembelajaran yang dilakukan meliputi:

Tahap pertama, diawali dengan memahami berbagai konsep ilmu dan teori kependidikan melalui kegiatan presentasi makalah kelompok dan diskusi kelas.

Tahap kedua, secara berkelompok mahasiswa diminta untuk melakukan observasi ke sekolah-sekolah pada berbagai aspek permasalahan pembelajaran yang timbul saat guru agama Islam di sekolah membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada mahasiswa calon guru, terkait dengan bidang profesi yang akan ditekuninya nanti, dan upaya mengatasi masalah pembelajaran yang hanya terbatas di ruang kelas.

Tahap ketiga, mahasiswa diminta untuk mengorganisir sejumlah permasalahan hasil observasi, kemudian dianalisis dengan konstruk teori-teori pembelajaran melalui kegiatan diskusi di kelas. Secara operasional teknik pelaksanaan diskusi dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah pembelajaran yang timbul di sekolah, dengan tetap didampingi oleh dosen terutama ketika mereka menemui berbagai keraguan dan kesulitan, dalam menemukan alternatif pemecahan masalahnya.

Tahap keempat, meminta kepada mahasiswa secara perseorangan mempraktikkan ilmu dan teori-teori keguruan. Ini merupakan tahap uji kompetensi awal yang telah diberi penilaian. Pemberian nilai terhadap kemampuan mahasiswa dalam mempraktikkan ilmu-ilmu keguruan dipandu oleh standar penilaian dari ketercapaian diskriptor tiap-tiap komponen. Perolehan nilai masing-masing mahasiswa diumumkan dan ditindaklanjuti. Bagi mahasiswa yang memperoleh nilai belum mencapai target minimal disarankan untuk mengikuti remedial. Setelah mahasiswa menyatakan cukup siap menghadapi ujian praktek berikutnya, maka mahasiswa tersebut diperbolehkan mengikuti ujian praktek batas waktu yang telah disediakan.

2. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan proses belajar mengajar yang biasa dilakukan dosen RPAI dan MPAI. Tujuan pembelajaran diarahkan pada ketuntasan bahan ajar, lebih banyak

mengandalkan metode ceramah dan diskusi, didominasi oleh mahasiswa tertentu yang memiliki kemampuan menyampaikan ide atau pendapat. Sedangkan mahasiswa yang kurang pandai cenderung terabaikan, kegiatan belajar dilaksanakan secara klasikal dan hanya terbatas oleh sekat dan dinding ruang kelas, pengukuran *performance* mahasiswa dilakukan secara acak, kemudian hasilnya dibandingkan secara keseluruhan.

Prosedur kegiatan pembelajaran meliputi tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Sebelum pelajaran dimulai, dosen memberikan silabus atau materi kuliah yang akan dibahas dalam satu semester.
2. Dosen membagikan materi/bahan untuk didiskusikan secara berkelompok. Pada tahapan ini orientasi pembelajaran ditujukan untuk penguasaan materi/bahan ajar.
3. Dosen membimbing diskusi dan tanya jawab berkenaan dengan materi yang sedang dibahas. Tujuan kegiatan pada tahapan ini untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas.
4. Dosen menugaskan mahasiswa untuk berlatih menerapkan ilmu-ilmu kejuruan yang telah dipelajari.
5. Dosen menguji penguasaan materi mahasiswa melalui ujian tertulis, tugas mandiri, dan melakukan kegiatan praktek, kemudian membandingkan hasilnya secara keseluruhan untuk menentukan keberhasilan dan ketidakberhasilan mahasiswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

3. Gaya Kognitif (Kecenderungan Belajar)

Gaya kognitif adalah karakteristik atau kecenderungan individu untuk mempersepsi, mengingat, dan berfikir atau cara melihat, mengerti dan mengorganisir informasi. Menurut Witkin dan kawan-kawan (Woolfolk, 1993:129), bagi orang yang menemui kesulitan dalam mengatasi pengaruh lingkungan atau dalam memisahkan suatu objek visual dari konteksnya digolongkan sebagai kelompok orang yang terikat lingkungan (*field dependent*). Sedangkan orang yang dapat melakukan kedua hal tersebut dengan mudah, digolongkan sebagai kelompok orang yang memiliki gaya belajar bebas lingkungan (*field independent*).

Untuk mengungkap cara-cara seseorang dalam mempersepsi, menginterpretasi, mengorganisir, dan berfikir tentang dirinya dalam kaitannya dengan lingkungan yang kemudian digolongkan ke dalam *field dependen* dan *independen*, pada tahun 1963 Witkin dan kawan-kawan mengembangkan beberapa alat tes persepsi, yaitu BAT Rod and Frame Test (RFT), Embedded Figure test (GEFT). Kemudian pada tahun 1974 Witkin dan kawan-kawan kembali mengembangkan Hiddent Figurt Test (HFT). Dengan mengutip langsung dari buku Kit Hidden Figure Test yang dikembang Witkin dan kawan-kawannya, Woolfolk (1993:128) menjelaskan bahwa HFT merupakan tes untuk mengukur kemampuan seseorang untuk mencari salah satu dari lima gambar sederhana dalam bentuk geometri yang tersembunyi dalam gambar geometri yang lebih

kompleks. Bagi seorang yang *field independen* tidak menemui banyak kesulitan untuk memecahkan persoalan tersebut, ia akan mampu menggunakan strategi-strategi tertentu untuk mengenali masalah tersebut. Tetapi bagi seorang yang *field dependent* akan terjadi sebaliknya. Peristiwa semacam ini terkait dengan cara-cara seseorang dalam mempersepsi dan memandang lingkungannya secara global.

Tes gaya kognitif yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengadopsi Hidden Figure Test (HFT) yang dikembangkan Witkin dan kawan-kawan pada tahun 1974. HFT merupakan tes kemampuan mencari salah satu gambar sederhana dari lima buah gambar sederhana yang dapat ditemukan di dalam sebuah gambar yang lebih kompleks. HFT ini terdiri dari 2 bagian yang masing-masingnya terdiri dari 16 butir soal tes. Lama waktu menyelesaikan soal setiap bagian adalah 15 menit. Untuk membedakan atau menggolongkan antara mahasiswa yang memiliki gaya kognitif bebas lingkungan dengan terikat lingkungan dalam peneliti ini digunakan sistem belah dua dengan mengambil batas + 50% skor tertinggi dan +50% skor terendah dari hasil pengukuran dengan HFT. Batas +50% (memperoleh skor 17-32) skor tertinggi digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya kognitif independen (bebas lingkungan). Sedangkan batas +50% (memperoleh skor 1 – 16) skor terendah digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya kognitif dependen (terikat lingkungan). Dengan demikian skor gaya kognitif mahasiswa terkategori dalam dua kelompok yaitu kelompok gaya kognitif independen dan gaya kognitif dependen.

Tujuan utama dilaksanakannya tes gaya kognitif dalam penelitian ini selain untuk dijadikan sebagai landasan dasar pengembangan strategi pembelajaran berbasis kompetensi, juga sebagai acuan untuk melihat pengaruh keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan terkait dengan gaya kognitif (kecenderungan bejar) yang dimiliki oleh masing-masingnya.

4. Kebiasaan Belajar Mahasiswa

Menurut Preston dan Botel (Gie, 1995:192), 'kebiasaan belajar adalah langkah rutin yang dilaksanakan secara teratur, menjalankan kegiatan membaca dengan tepat waktu, melakukan aktifitas belajar setiap hari pada waktu dan tempat yang sama'. Surya (1985:28) mengartikan, "kebiasaan itu merupakan suatu cara individu bertindak sifatnya otomatis untuk suatu masa tertentu". Berdasarkan pandangan tersebut, maka yang dimaksud kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah suatu ciri atau karakteristik perilaku mahasiswa dalam melakukan aktifitas belajar sesuai dengan kondisi dan pengalaman belajar yang terjadi dan menetap di dalam dirinya. Karenanya, telaah terhadap kebiasaan belajar mahasiswa meliputi berbagai aspek yaitu: saat menerima pelajaran dan mengulangi pelajaran, menghadapi tugas-tugas belajar, dan menghindarkan diri dari yang mengganggu konsentrasi belajar.

Brown & Holtzman (Sulaeman, 1984:71) membagi konstruk kebiasaan belajar menjadi dua bagian yaitu: *Delay Avoidance (DA)* dan *Work Methods*

(*WM*). Demikian juga indikator-indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini diukur melalui komponen-komponen sebagai berikut:

- a. *Delay Avoidance*, berkaitan dengan persoalan ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang menyebabkan tertundanya penyelesaian tugas dan rangsangan-rangsangan dari luar yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.
- b. *Work Methods*, berkaitan dengan penggunaan cara-cara (prosedur) belajar yang efektif, efisien dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan keterampilan-keterampilan belajar.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kebiasaan belajar mahasiswa dengan mengadopsi SSHA yang dikembangkan Brown & Holtzman pada tahun 1966, yang kemudian disadur oleh Sulaeman pada tahun 1984 untuk penelitian tesisnya dan oleh Sunarya pada tahun 1989 untuk penelitian disertasi doktornya.

Pengukuran kebiasaan belajar mahasiswa didefinisikan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes kebiasaan belajar berupa angket yang diisi langsung oleh mahasiswa dalam bentuk skala sikap. Format pembobotan skor kebiasaan belajar mahasiswa dikategorikan sebagai berikut: JARANG (KBJ), KADANG-KADANG (KBS), SERING (S), UMUMNYA (KBU), HAMPIR SELALU (KBH). Kemudian hasilnya dikategorikan menjadi kelompok kebiasaan belajar tinggi, sedang dan rendah. Skor kebiasaan belajar mahasiswa pada kategori sedang pada pengolahan data selanjutnya tidak diikutsertakan. Dengan begitu data

skor kebiasaan belajar mahasiswa terdiri dari dua terkategori yaitu kebiasaan belajar tinggi dan kebiasaan belajar rendah.

5. Kemampuan (Kompetensi) Profesional Keguruan

Berbagai upaya untuk mempersiapkan seorang guru yang profesional dalam bidang tugasnya, mengharuskan agar lembaga pendidikan guru ditangani oleh orang yang ahli dalam bidang tugasnya dan dikelola secara profesional. Sebab menurut Gambell dan Hunter (2002:2) dalam suatu budaya profesional praktisi pendidikan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menumbuhkan pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional keguruan mahasiswa calon guru, dan secara potensial dapat memberikan kontribusi bagi sekolah secara luas.

Untuk bisa memahami tentang profesionalisme, diperlukan perhatian khusus tentang jabatan profesional. Djahiri (2004:3) mengemukakan secara garis besar yang disebut profesionalisme mencakup sekurang-kurangnya tiga kualifikasi, yaitu: (a) pekerjaan/okupasi khusus (secara substansi/materil maupun esensial); (b) menuntut keahlian/kompetensi/kemampuan khusus berupa keilmuan dan pengetahuan khusus (*functional knowledge*), sikap dan keyakinan serta afeksi akan azas/prinsip khusus, keterampilan khusus/profesional; (c) menuntut tanggung jawab akan kebenaran/ kelayakan prosedural kerjanya, tanggung jawab akan segala hasil dan akibatnya.

Terkait dengan persoalan bagaimana cara mengukurnya, Sullivan (2003:4) menguraikan sebuah standar profesional adalah suatu pengukuran terhadap kepemilikan pengetahuan penting yang dibutuhkan secara memadai, keterampilan dan sikap dimana seluruh guru memiliki kemampuan untuk mendemonstrasikannya. Dalam Standar Kompetensi Guru (SKG), Diknas (2003:3) dinyatakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Atas dasar itu, maka kompetensi yang dimiliki seorang guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Dalam rangka menilai kualitas kompetensi seorang guru sehingga dipandang berkelayakan menduduki jabatan profesional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan, Diknas (2003:5) menetapkan Standar Kompetensi Guru sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, dan perilaku perbuatan bagi seorang guru. Penyusunan Standar Kompetensi Guru meliputi tiga komponen kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pengelola pembelajaran; (2) kompetensi penguasaan akademik; dan (3) kompetensi pengembangan potensi.

Bertitik tolak dari Standar Kompetensi Guru yang dikembangkan Diknas (2003), maka tes kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa calon guru dalam penelitian ini pengukurannya didasarkan pada standar ukur kemampuan profesional keguruan mahasiswa calon guru dalam hal mengelola pembelajaran sebagaimana yang dimaksud SKG (diknas, 2003) pada butir kedua.

Format penilaian kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dua bagian, yaitu format penilaian untuk menilai kemampuan mahasiswa calon dalam: (1) menyusun rencana pengajaran (SATPEL); dan (2) melaksanakan prosedur mengajar atau kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, ada dua lembar penilaian kemampuan profesional keguruan yang dikembangkan, yaitu:

1. Lembar penilaian kemampuan Menyusun Rencana Pengajaran atau Satuan Pelajaran, dan
2. Lembar penilaian kemampuan Melaksanakan Prosedur Mengajar atau Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di kelas

Format penilaian kompetensi profesional keguruan yang dikembangkan dilengkapi dengan lima alternatif ketercapaian diskriptor dari masing-masing komponennya, sehingga skor penilaiannya menggunakan rentang nilai 1 sampai 5, dalam artian diberikan nilai 5 berarti sangat baik; nilai 4 berarti baik; nilai 3 berarti cukup; nilai 2 berarti kurang; nilai 1 berarti kurang sekali.

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa diperoleh saat mahasiswa calon guru melaksanakan ujian Praktek Pengalaman Langsung (PPL II) di Madrasah Aliyah atau di Madrasah Tsanawiyah. Ujian Praktek Pengalaman Langsung (PPL II) dilaksanakan setelah mahasiswa menyelesaikan seluruh program magang di sekolah selama satu bulan penuh atas bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong. Karenanya, saat mahasiswa calon guru melaksanakan ujian PPL II penilaiannya diberikan oleh dosen penguji dan guru



pamong. Dengan begitu, skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa dalam penelitian ini merupakan hasil akumulasi nilai dari dosen penguji dan guru pamong.

H. Asumsi

Asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis penelitian ini adalah:

1. Berbagai faktor tentang karakteristik mahasiswa seperti motivasi, minat dan bakat, kemampuan, serta latar belakang pendidikan yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini diasumsikan memiliki pengaruh yang relatif sama terhadap kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.
2. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki kondisi kelas, sarana dan prasana belajar yang relatif sama.
3. Baik kelompok eksperimen maupun kontrol diajar oleh dosen yang memiliki pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan yang relatif sama.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi-asumsi yang dijadikan titik tolak permasalahan, maka rumusan hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis kompetensi tidak memiliki pengaruh yang lebih signifikan untuk meningkatkan kompetensi profesional keguruan mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

2. Gaya kognitif secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan mahasiswa calon guru dalam mewujudkan kemampuan (kompetensi) profesional keguruan.
3. Kebiasaan belajar mahasiswa secara signifikan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa calon guru dalam mewujudkan kemampuan (kompetensi) profesional keguruan.
4. Tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif mahasiswa terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan
5. Tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan
6. Tidak terjadi interaksi antara gaya kognitif dengan kebiasaan belajar terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan
7. Tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif dan kebiasaan belajar terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kemampuan (kompetensi) profesional keguruan.

Untuk keperluan pengujian hipotesis di atas, maka dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. $H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$

$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$

2. $H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$

$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$

3. $H_0 : \mu C_1 = \mu C_2$

$H_a : \mu C_1 > \mu C_2$

4. $H_0 : \text{Interaksi Ax}B = 0$

$H_a : \text{Interaksi Ax}B \neq 0$

5. $H_0 : \text{Interaksi Ax}C = 0$

$H_a : \text{Interaksi Ax}C \neq 0$

6. $H_0 : \text{Interaksi Bx}C = 0$

$H_a : \text{Interaksi Bx}C \neq 0$

7. $H_0 : \text{Interaksi Ax}Bx}C = 0$

$H_a : \text{Interaksi Ax}Bx}C \neq 0$

Keterangan :

μ : rata-rata hasil belajar kemampuan profesional keguruan

A : metode pembelajaran

B : gaya kognitif

C : kebiasaan belajar

A₁ : metode pembelajaran berbasis kompetensi

A₂ : metode pembelajaran konvensional

- B₁ : gaya kognitif independen
- B₂ : gaya kognitif dependen
- C₁ : kebiasaan belajar kategori tinggi
- C₂ : kebiasaan belajar kategori rendah

